

## **DINAMIKA KETERKAITAN KELUARGA DAN PROBLEMATIKA PENGASUHAN ANAK USIA 7 TAHUN**

**Kania Husna**

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin  
kaniahusna4@gmail.com

**Nurafni**

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin  
Afninurafni10@gmail.com

**Muhammad Mufiedi**

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin  
mufiedimuhammad@gmail.com

**Abstract:** The family is the smallest social group in society which consists of father, mother and children. Which means that everything is interconnected in terms of building a harmonious family. And children are human beings who continuously grow and develop over time in every process of their growth and development towards being fully human. Thus, children become the main focus in a family, especially parents, to be cared for and educated well, with the aim of giving birth to children who are healthy, achievers and have noble character. Apart from all that, the journey in caring for children is not always smooth. Especially when a child reaches the age of 7 years, at that time the child's cognitive, social and emotional development reaches the most important level and a time when everything develops rapidly. So, it is not uncommon to find several problems that are present in this process and that parents have to face. Thus, based on this background, the author feels it is important to carry out this research, which it is hoped will be useful for developments in the world of education. In order to obtain research data that is in accordance with what happens in the field and expect the existing data to be as detailed as possible. So the type of research method we use is qualitative with a case study approach using interview, observation and documentation methods. The results of this research show that the family is an element that is interconnected with each

other. And in the process of raising a 7 year old child, there are several problems faced by parents. Where each family has its own way of solving existing problems.

**Keywords:** 7 Year Old Child, Family, Problem.

**Abstrak:** Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat yang mana terdiri dari ayah, ibu dan anak, Semuanya saling memiliki keterkaitan dalam hal membina keluarga yang harmonis. Kemudian anak merupakan insan yang terus-menerus bertumbuh dan berkembang seiring berjalannya waktu dalam setiap proses tumbuh kembangnya menuju manusia seutuhnya. Sehingga, anak menjadi fokus utama dalam sebuah keluarga khususnya orang tua untuk diasuh dan dididik dengan baik, dengan tujuan melahirkan anak yang sehat, berprestasi juga berakhlak mulia. Telepas dari semua itu, perjalanan dalam pengasuhan kepada anak tidaklah selalu mulus. Terutama ketika anak mencapai usia 7 tahun, dimana pada masa itu perkembangan kognitif, sosial dan emosional anak mencapai pada taraf yang paling penting dan masa dimana semuanya berkembang dengan pesat. Sehingga, tak jarang ditemukan beberapa masalah yang hadir dalam proses tersebut dan harus dihadapi oleh orang tua. Dengan demikian, atas latar belakang tersebut penulis merasa penting untuk melakukan penelitian ini, yang nantinya diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan dalam dunia pendidikan. Agar didapatkan data penelitian yang sesuai dengan yang terjadi dilapangan serta mengharapkan data yang ada serinci mungkin. Maka jenis metode penelitian yang kami gunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus menggunakan metode wawancara, observasi serta dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan unsur yang saling berkaitan satu sama dengan yang lain. Dan pada proses pengasuhan anak usia 7 tahun terdapat beberapa masalah yang dihadapi para orang tua. Dimana tiap-tiap keluarga memiliki caranya masing-masing dalam menyelesaikan masalah yang ada.

**Kata Kunci:** Anak 7 Tahun, Keluarga, Masalah.

## **Pendahuluan**

Masa kanak-kanak, terutama usia 7 tahun, merupakan periode penting dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Anak-anak sedang

berada dalam periode perkembangan kognitif pra-operasional, yaitu usia di mana mereka telah memperoleh kemampuan untuk menyempurnakan tugas-tugas permanen. Artinya, si anak menyadari keberadaan sesuatu yang harus ada atau biasa ada. Juga mengembangkan imitasi yang tertunda ketika melihat perilaku orang lain, seperti ketika orang bertindak balas terhadap barang, orang, keadaan, dan peristiwa yang pernah mereka alami sebelumnya. Selain itu, anak-anak belajar memahami situasi yang mengandung masalah dan menemukan reaksi "aha", yang merupakan pemahaman atau ilham spontan untuk memecahkan masalah menurut pandangan anak-anak. Namun, si anak tidak dapat memahami jika ada perbedaan pendapat dengan orang lain.<sup>1</sup>

Keluarga memainkan peran penting dalam pengasuhan dan perkembangan anak, yang mencakup penerapan norma, nilai, dan sifat. Mereka dapat mengajarkan kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah, dan berani kepada anak-anaknya. Keluarga memiliki beberapa tanggung jawab untuk mengajarkan moralitas kepada anak-anaknya. Pertama, mereka harus memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya, karena orangtua yang tidak dapat menguasai dirinya tentulah tidak dapat menyakinkan anak-anaknya untuk mengikuti moralitas yang diajarkannya. Karena itu, sebelum mereka dapat memberikan contoh moral kepada anak-anaknya, orang tua harus mendidik diri mereka sendiri. Kedua, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan moralitas. Dalam semua situasi, menjadi orang tua akan mudah ditiru oleh anak-anaknya. Ketiga, tanggung jawab diberikan sesuai dengan perkembangan anak. Orang tua tidak boleh memberikan kepercayaan pada anak sampai mereka memberikan pengertian. Keempat, memantau dan mendidik anak untuk menjadi selektif saat bergaul. Oleh karena itu, orang tua terus memberikan perhatian dan pengawasan kepada anak-anak di mana pun dan kapan pun mereka berada, serta menjaga mereka dari teman-teman yang tidak baik atau menyimpang.<sup>2</sup>

Namun, ada beberapa anak yang tidak menyadari peran orang tua mereka, yang berdampak negatif pada kesempurnaan intelektual dan perkembangan perilaku mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh sejumlah masalah keluarga yang mengganggu perkembangan anak, termasuk masalah

---

<sup>1</sup> Sri Andayani, "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini," *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 7, No. 02 (2 Desember 2021): 209.

<sup>2</sup> Heppy Hyma Puspytasari, "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Bagi Anak," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, No. 1 (24 Juli 2022): 6-7.

komunikasi, kurangnya perhatian, pendidikan yang salah, kurangnya pengetahuan orang tua tentang cara mendidik anak, dan kurangnya waktu yang dihabiskan orang tua bersama anak.<sup>3</sup>

Anak usia 7 tahun mulai memasuki masa sekolah dasar, di mana mereka dihadapkan pada berbagai tantangan baru, seperti pergaulan, pendidikan, dan adaptasi lingkungan. Tantangan dan hambatan dari keluarga terkhusus orang tua dalam mendidik anak menjadi sebuah PR besar bagi semua orang tua agar mengarahkannya ke jalan yang benar. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang Dinamika Keterkaitan Keluarga dan Problematika Pengasuhan Anak Usia 7 tahun di MI al-Furqan Muhammadiyah Cabang Banjarmasin 3, karena melihat dari tantangan orang tua dalam mendidik anak yang masih perlu proses penyesuaian terhadap lingkungan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang mendalam dan detail tentang dinamika keterkaitan keluarga dan problematika pengasuhan anak usia 7 tahun dalam konteks yang spesifik.

Adapun pendekatan yang peneliti gunakan ialah Deskriptif, yang mana peneliti mencoba menjabarkan hasil dari informasi yang peneliti dapatkan dari informan melalui teknik Wawancara, Observasi dan dokumentasi yang didasarkan dari analisis dinamika keluarga di MI al-Furqan Muhammadiyah Cabang Banjarmasin 3. Informan pada penelitian ini adalah orang tua peserta didik di MI al-Furqan Muhammadiyah Cabang Banjarmasin 3.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Dinamika Keterkaitan dalam Keluarga**

##### **Komunikasi dan Interaksi:**

Pertanyaan : *Bagaimana Anda menyelesaikan perselisihan dalam keluarga?*

Responden 1 : *Saya terkadang diam dahulu, setelahnya baru di bicarakan hingga akhirnya saling minta maaf.*

---

<sup>3</sup> Yayat Hidayat Indra Saeful Hidayat Mohamad Yudiyanto, Malik Sofy, Ahmad Rifai, Laesti Nurishlah, Dede Sofyan Hadi, Ani Sri Mulyani, Emma Wahidah, Mukhlisin, Muhammad Rizal Firdaus, Ahmad Dini, Rukma Ade Kusumah, Zainal Arifin, Iklima Istiqomah, Kania Dewi Kurniawati, *Student Center: Memahami Peserta Didik Dari Berbagai Aspek* (Cv. Intake Pustaka, 2024), 224.

Responden 2 : *Ketika ada permasalahan dalam keluarga sebisa mungkin membicarakannya dengan baik-baik pada pasangan, mencari jalan keluar dan saling menghargai pendapat masing-masing*

Responden 3 : *Dengan cara komunikasi yg baik. Bicara dari hati kehati, menurunkan ego, saling menyediakan ruang maaf tanpa batas.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga responden. Ketiga keluarga tersebut menunjukkan pola komunikasi yang terbuka dan jujur. Komunikasi terbuka dalam keluarga merupakan salah satu tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak, maka komunikasinya pun menjadi nilai pendidikan. Adapun dimensi komunikasi terbuka antara orang tua dan anak yakni ;<sup>4</sup>

- a. Keterbukaan: Ketika orang tua berbicara tentang masalah perilaku anaknya, mereka harus terbuka dan siap untuk menanggapi kritik dengan bijak. Mereka juga harus jujur memberi ganjaran kepada anaknya jika mereka berperilaku baik dengan pujian atau hadiah, dan jika mereka berperilaku buruk dengan hukuman, sehingga pada akhirnya anak memiliki tanggung jawab.
- b. Empati: Orang tua harus mampu memosisikan diri mereka sendiri dalam komunikasi mereka dengan anaknya sehingga mereka dapat memahami apa yang mereka katakan Untuk mencegah anak merasa adanya ancaman, orang tua harus memberikan penjelasan atau uraian tentang topik pembicaraan.
- c. sikap mendukung: Orang tua harus memahami situasi anak saat berbicara tentang masalah belajar anak. Untuk mencegah anak merasa terancam, orang tua harus bersikap deskriptif, yaitu memberikan penjelasan atau uraian tentang topik pembicaraan.
- d. sikap positif: orang tua harus bersikap positif terhadap anaknya saat berbicara. Orang tua dapat membantu anak belajar dengan pujian dan penghargaan yang positif. Dorongan positif ini mendukung keyakinan anak dan meningkatkan kepercayaannya pada belajar.
- e. Kesetaraan: Dengan kata lain, komunikasi akan berjalan lebih baik dalam situasi yang sama. Dalam diskusi tentang belajar, orang tua dan anak harus mengakui bahwa semua orang penting dan berharga, dan bahwa semua orang memiliki sesuatu yang harus diberikan.

---

<sup>4</sup> Rahmawati Rahmawati Dan Muragmi Gazali, "Pola Komunikasi Dalam Keluarga," *Al-Munzir* 11, No. 2 (2018): 327–245.

### **Peran dan Tanggung Jawab:**

Pertanyaan : *Bagaimana Anda membagi tugas rumah tangga dalam keluarga?*

Responden 1 : *lebih mengerjakan sama-sama, seperti bedagang maka saling membantu juga dalam hal rumah tangga disaat tidak ada kesibukan maka juga saling membantu.*

Responden 2 : *Saya sebagai istri lebih banyak mengurus pekerjaan rumah karena suami berangkat kerja dari jam 6 pagi sampai malam jam 9, tetapi misal hari libur suami sering bantu-bantu , yang penting dalam rumah tangga saling memahami.*

Responden 3 : *Jika suami bekerja, istri menjaga anak dan bertanggung jawab atas rumah dan pola asuh sehari-hari. Kalaupun suami membantu, itu adalah bonus. Alhamdulillah setiap hari saling bahu membahu dari bangun tidur sampai tidur lagi.*

Suami yang memimpin rumah tangga harus bijak dalam mengatur waktunya untuk istri dengan memberikan perhatian yang membuatnya senang dan dicintai. Ketika istri selalu merasa dicintai dan disayangi sebagai bentuk kepatuhan terhadap Allah SWT, maka sangat mudah untuk menciptakan ketentraman dalam rumah tangga. Selain itu, seorang suami harus bijaksana dalam memberikan uang kepada istrinya, baik lahir maupun batin. Sandang, pangan, dan papan adalah nafkah lahir. Dalam sebuah hadits yang dikutip oleh syekh Nawawi, Nabi mengatakan bahwa suami harus memberikan sandang dan pangan kepada istrinya sesuai dengan kemampuannya. Dia juga dilarang memukulnya, menjelek-jelekannya, dan menghindarinya di rumah.<sup>5</sup>

Peran istri juga penting dalam membangun rumah tangga yang sakinah. Secara umum, istri yang paling otoriter bertanggung jawab atas rumah tangga. Jadi, peran istri sebagai manajer di rumah.<sup>6</sup> Oleh karena itu diperlukan adanya kontribusi dari kedua belah pihak antar suami dan istri agar dapat diwujudkannya keluarga yang *sakinah* dan *mawaddah*.

### **Stres dan Koping:**

Pertanyaan: *Bagaimana Anda menghabiskan waktu bersama sebagai keluarga?*

Responden 1 : *jika tidak sedang bekerja maka bisa dengan jalan-jalan ke luar rumah seperti makan diluar, traveling, dll.*

Responden 2 : *Hari libur mengajak keluarga jalan-jalan sambil makan meskipun tidak*

---

<sup>5</sup> Zulkifli Reza Fahmi, "Pembagian Peran Suami Dan Istri Dalam Membangun Rumah Tangga Sakinah Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani," T.T., 8.

<sup>6</sup> Fahmi, 16.

*keluar kota karena itu sangat penting sambil refreshing.*

Responden 3 : *Setiap hari saling membantu, saling menguatkan, saling support satu sama lain. Karena dalam berumah tangga itu ujian dan kebahagiaan seperti roda yg terus berputar. Ada kalanya anak sakit, seorang ibu capek dg rutinitas sehari2, seorang ayah lelah bekerja, sehingga memicu berbagai macam emosi yg membuat kami kadang down. Kuncinya kadang cuma satu, yaitu pelukan.*

Untuk menangani stres, ada dua pendekatan: religius dan psikologis. Karena seluruh ajaran Islam meningkatkan kesehatan jiwa orang yang mengamalkannya secara istiqamah (wajib dan sunah), seorang muslim yang melakukan penelitian keislaman akan memiliki tingkat ketenangan dan stres yang rendah. Namun, beberapa orang yang beragama Islam tidak memahami dan menerapkan ajaran Islam dengan benar. Akibatnya, zikir, doa, dan membaca al-Qur'an adalah tiga kebiasaan Islam yang dapat digunakan untuk mengurangi stres.<sup>7</sup>

Psikologi menawarkan banyak metode untuk mengelola dan mengatasi stres agar tidak berdampak negatif pada orang yang mengalaminya. Untuk memilih strategi pengelolaan stres yang tepat, seseorang harus memahami stres dalam segala bentuknya, termasuk karakteristik orang yang mengalaminya. Salah satu cara untuk mengurangi stres adalah dengan mengatur waktu, merelaksasi, dan meditasi. Menghabiskan waktu bersama keluarga juga dapat membantu mengurangi stres..<sup>8</sup>

### **Problematika Pengasuhan Anak Usia 7 Tahun**

#### **Pergaulan:**

Pertanyaan: *Apa saja tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam membesarkan anak Anda?*

Responden 1 : *yang sangat menjadi tantangan adalah masalah pergaulan anak, karena sekarang zaman yang berbeda banyak perubahan dan lain sebagainya dapat mempengaruhi anak. Selain itu pendidikan anak juga salah satu tantangan karena dgn pendidikan yang diberikan akan mempengaruhi anak.*

Responden 2 : *Punya anak 2 yang jarak umurnya Cuma 2 tahun dari anak pertama sehingga kadang agak sedikit kesusahan ketika keduanya susah diatur timbul agak stres sedikit.*

---

<sup>7</sup> Andi Bunyamin, "Mengelola Stres Dengan Pendekatan Islami Dan Psikologis," *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, No. 1 (2021): 151.

<sup>8</sup> Bunyamin, 154.

Responden 3 : *Tantangan terbesarnya ialah kadang anak tidak memahami bahwa setiap orang tua menginginkan yang terbaik untuk anak-anak nya. Mereka menganggap larangan itu sebagai hukuman, dan perintah itu sebagai beban. Misalnya larangan bermain hp dan perintah belajar.*

Pada era teknologi saat ini, segala sesuatu yang kita inginkan dapat diakses dengan cepat dan mudah. Teknologi adalah alat yang membuat semuanya menjadi mungkin. Perkembangan teknologi saat ini sangat cepat dan tanpa batas. Pada era teknologi modern, kita dapat mendapatkan segala sesuatu yang kita inginkan dengan cepat dan mudah. Semuanya mungkin berkat teknologi.<sup>9</sup> Teknologi saat ini berkembang dengan sangat cepat dan tanpa batas. Teknologi yang semakin berkembang ini memungkinkan orang menggunakan internet untuk mengakses segala sesuatu. Ini termasuk menciptakan situs web, seperti situs pendidikan atau yang lainnya, yang dapat berdampak baik maupun buruk. Dengan perkembangan teknologi, orang tua dan guru menghadapi lebih banyak tantangan. Namun, manusia harus terus mengikuti kemajuan zaman.<sup>10</sup>

**Disiplin:**

Pertanyaan : *Bagaimana Anda menangani perilaku anak Anda yang tidak diinginkan?*

Responden 1 : *di nasehati diberikan penjelasan dan di contohkan.*

Responden 2 : *Sama seperti sebelumnya menasehati dengan cara yang baik dan mencontohkan yang benar.*

Responden 3 : *Yaitu dengan memberinya hukuman, nasehat, juga perhatian lebih. Terus doakan dan bimbing dia agar lebih baik.*

Terlepas dari peran orang-orang di sekitar anak dan pendidik yang memberikan insentif, penting untuk mencapai perkembangan kedisiplinan anak yang optimal. Agar anak dapat mengembangkan diri secara optimal, peran orang tua dan sekolah sangat penting. Kedisiplinan harus ditanamkan sejak masa golden age anak. Guru dapat mengajarkan anak bagaimana melakukan pembiasaan kedisiplinan, yang sangat dipengaruhi oleh dua faktor, dan perlu dilatih dan dikembangkan. Peran orang-orang di lingkungan anak di rumah, serta peran pendidik, sangat memengaruhi kedisiplinan anak dalam

---

<sup>9</sup> Purwo Riwayadi, "Pemanfaatan Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Kemajuan Pendidikan Di Indonesia," *Available At PIs-Um Database*, 2013.

<sup>10</sup> Ijah Siti Khodijah Dkk., "Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital," *Lebah* 15, No. 1 (30 September 2021): 14.

belajar, menjaga kesehatan dan kebersihan, dan beribadah.<sup>11</sup>

Maka dari itu, orang tua dan guru dapat bekerja sama untuk membantu anak dalam mengembangkan kepribadian dan kemandirian, setidaknya dalam usia pra sekolah sudah tertanam kepribadian yang mandiri, karakter disiplin anak. Penelitian kedisiplinan sejalan dengan yang dilakukan oleh nurmala dan aprianti (2018) dalam upaya pengembangan disiplin melalui metode pemberian kalung angka. Dimana sangat ditekankan kedisiplinan pada anak untuk terstimulus kedisiplinan pada anak.<sup>12</sup>

### **Penanaman Nilai dan Keyakinan:**

Pertanyaan : *Bagaimana Anda berkomunikasi dengan anak Anda tentang nilai-nilai dan keyakinan Anda?*

Responden 1 : *pastinya kita memberi contoh dan memberikan nasehat nasehat.*

Responden 2 : *Mungkin karena menurut kami mereka masih belum mampu memahami dengan penuh tentang keyakinan, kadang dengan menceritakan kisah-kisah Nabi dan menonton kartun seperti upin-ipin.*

Responden 3 : *Dengan mengajarkannya atau menceritakan kisah-kisah teladan islami sebelum dia pergi tidur.*

Karena fakta bahwa anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu mereka bersama keluarga, kepribadian mereka sangat dipengaruhi oleh keluarga. Dalam penelitiannya, Dike (2017) menyatakan bahwa peran orang tua memengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Peran orang tua sangat penting dalam pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama anak-anak pada usia dini sesuai dengan perspektif al-Quran. Pendidikan dan nilai-nilai agama yang sangat penting ditanamkan sejak dini meliputi pendidikan karakter, penanaman norma, akhlak, norma, agama, dan lainnya. Sejak kecil, anak-anak harus dididik dengan nilai-nilai keagamaan agar mereka lebih siap menghadapi tantangan hidup. Cara untuk menyelesaikan masalah ini tidak hanya didapat dari sekolah formal, tetapi juga dari pendidikan keagamaan yang ada di masyarakat.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Nur Aisyah Amini Dan Muhamad Taufik Hidayat, "Tinjauan Pustaka Sistematis: Penanaman Nilai Karakter Kedisiplinan Melalui Pembiasaan Sholat Berjamaah Di Sekolah Dasar," *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 7, No. 1 (18 April 2023): 148.

<sup>12</sup> Zukabibah Zukabibah Dan Ayu Rissa Atika, "Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Dalam Keluarga," *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 6, No. 4 (20 Agustus 2023): 436.

<sup>13</sup> Ratna Hutagalung Dan Zaka Hadikusuma Ramadan, "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Multikultural Di Lingkungan Keluarga Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Obsesi :*

Pendidikan keagamaan dalam keluarga melibatkan semua anggota keluarga, bukan hanya orang tua, untuk menciptakan suasana keagamaan yang benar. Orang tua tidak hanya harus mengajar anak, mereka juga harus bertindak, memberi contoh, dan menjalin hubungan dengan anak mereka dengan cara yang dimotivasi dan didorong oleh nilai-nilai agama yang luas. Pendidikan anak melalui bahasa perbuatan atau perilaku (tarbiyah bi lisan-I-lhal) lebih efektif dan konsisten daripada pendidikan melalui ucapan (tarbiyah bi lisan-il-maqal).<sup>14</sup>

Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional:

Pertanyaan : *Bagaimana Anda membantu anak Anda mengembangkan keterampilan sosial dan emosional?*

Responden 1 : *karena anak saya laki-laki dan termasuk anak yang suka berteman maka saya memberikan waktu kepada anak untuk berkumpul dengan teman di lingkungan tempat tinggal, dengan memberikan contoh perbuatan yang baik kepada orang lain.*

Responden 2 : *Kami ketika jalan-jalan, anak suka sekali melihat badut yang ada di jalan sehingga kadang kami beri uang kepada anak dan kami suruh ia memberikan langsung kepada badut itu.*

Responden 3 : *biasanya kami beri uang lebihannya belanja, yang mana uang itu kami pesankan kepada anak untuk berbagi dengan teman-temannya.*

Kita membutuhkan generasi-generasi yang tangguh dan kuat mental untuk menangani hal ini. Kemampuan seseorang untuk bertahan dan bertahan dalam situasi apapun merupakan tanda ketahanan mental ini; dengan kata lain, mereka harus mampu menghadapi masalah dan memecahkannya dengan baik. Untuk mendapatkan kemampuan ini, perlu ada usaha yang dilakukan sejak usia dini. Para ahli psikologi perkembangan setuju bahwa usia dini adalah "masa emas" atau "masa emas". Ini disebut sebagai "masa emas" karena pada usia ini, sekitar 100 milyar sel otak anak-anak sudah siap untuk distimulasi untuk meningkatkan kecerdasan mereka lebih lanjut. Karena kesuksesan hidup seseorang lebih banyak bergantung pada kemampuan sosial emosional daripada kemampuan kognitif, kemampuan sosial emosional adalah

---

*Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, No. 5 (13 Juli 2022): 4988, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2895>.

<sup>14</sup> Atin Risnawati Dan Dian Eka Priyantoro, "Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Quran," *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, No. 1 (2021): 11, <https://doi.org/10.32678/assibyan.v6i1.9929>.

kemampuan yang harus dilatih untuk generasi berikutnya. Sementara 80 persen kesuksesan dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan lain, termasuk kecerdasan sosial, intelijen (IQ) hanya menyumbang 20 persen.<sup>15</sup>

Dengan demikian, untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional anak-anak, rencana yang sesuai dengan kebutuhannya harus dipikirkan secara mendalam. Akibatnya, generasi berikutnya diharapkan dapat menjalani hidupnya dengan cerdas dan sesuai dengan harapan masyarakat..<sup>16</sup>

### **Keseimbangan Aktivitas:**

Pertanyaan : *Bagaimana Anda mendukung perkembangan kognitif anak Anda?*

Responden 1 : *Dengan membantu anak belajar dirumah, mengenalkan hal hal baru.*

Responden 2 : *Membelikan buku-buku cerita bergambar karena anaknya suka membaca sambil melihat gambarnya.*

Responden 3 : *Dengan cara membiarkan ia bermain gadget, karena disitu juga banyak hal2 positif yg ia tangkap. Salah satunya ia bisa belajar menyanyi dan menari, juga menghafal alfabet.. Dengan catatan konten yg ia tonton adalah konten edukasi.*

Dalam teori yang dikemukakan oleh Frick membagi dimensi *parenting practices* dalam lima dimensi yaitu:

- a. *Involment with children* : Terlibat dengan anak-anak: sejauh mana orang tua terlibat dalam kegiatan anak-anaknya. Orang tua akan melakukan banyak hal untuk kepentingan anak-anak mereka dan sepanjang kehidupan mereka. Mereka akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosi, dan sosial anak-anaknya.
- b. *Positive parenting* : pujian atau penghargaan yang diberikan orangtua kepada anak-anaknya ketika mereka melakukan hal-hal yang membanggakan atau mencapai prestasi tertentu.
- c. *Corporal punishment* : hukuman yang lebih sering menyebabkan hukuman fisik. Ketika anak tidak melakukan apa yang diharapkan atau diinginkan orang tua, orang tua memberikan hukuman kepada mereka.
- d. *Monitoring* : tindakan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anak

---

<sup>15</sup> Cut Maitrianti, "Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal Dengan Kecerdasan Emosional," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11, No. 2 (30 Juni 2021): 296, <https://doi.org/10.22373/Jm.V11i2.8709>.

<sup>16</sup> Rohmad Arkam Dan Mulyono, "Strategi Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional Berbasis Kearifan Lokal Di Tk Muslimat Nu 089 Kepatihan Ponorogo," *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 12, No. 2 (31 Juli 2020): 180–81, <https://doi.org/10.35457/Konstruk.V12i2.1106>.

mereka untuk mengawasi dan mencatat apa yang dilakukan anak-anak mereka dan memastikan bahwa mereka tetap dalam batas-batas yang wajar dan tidak menyimpang dari aturan.

- e. *Consistency in the use of such discipline*: mengikuti apa yang telah disepakati atau memberikan sanksi yang tepat jika anak-anak melanggar aturan yang telah ditetapkan bersama .<sup>17</sup>

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pola asuh masa kanak-kanak, khususnya usia 7 tahun, merupakan periode penting dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Anak berada dalam periode perkembangan kognitif pra-operasional yakni usia di mana penguasaan sempurna objek permanen dimiliki. Artinya, anak memiliki kesadaran akan eksistensi suatu benda yang harus ada atau biasa ada.

Peran keluarga sangatlah krusial dalam pengasuhan dan perkembangan anak, termasuk menanamkan nilai-nilai, norma, dan karakter. Ajaran-ajaran yang dapat diberikan pada anak-anaknya diantaranya kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah, berani dan lain-lain. Ada beberapa kewajiban keluarga dalam mengajarkan pada anak-anaknya tentang akhlak yang baik, antara lain: pertama, memberi contoh kepada anak dalam berakhlak mulia, sebab orangtua yang tidak berhasil menguasai dirinya tentang akhlak yang diajarkannya.

Anak usia 7 tahun mulai memasuki masa sekolah dasar, di mana mereka dihadapkan pada berbagai tantangan baru, seperti pergaulan, pendidikan, dan adaptasi lingkungan. Tantangan dan hambatan dari keluarga terkhusus orang tua dalam mendidik anak menjadi sebuah PR besar bagi semua orang tua agar mengarahkannya ke jalan yang benar. Oleh karena itu sangat penting peranan orang tua dalam mengasuh anak usia dini. Dengan mengerti berbagai pengetahuan dan informasi tentang pola pengasuhan yang ada maka orang tua dapat memberikan pengasuhan yang lebih baik kepada anak sehingga dapat meningkatkan pengembangan karakter disiplin pada anak-anak.

---

<sup>17</sup> Nur Holifatuz Zahro, Mory Victor Febrianto, Dan Santoso Santoso, "Pola Asuh Orang Tua Dan Dampaknya Pada Anak," *Mimbar Integritas: Jurnal Pengabdian* 1, No. 2 (18 Agustus 2022): 294-95, <https://doi.org/10.36841/Mimbarintegritas.V1i2.2093>.

## Daftar Pustaka

- Amini, Nur Aisyah, And Muhamad Taufik Hidayat. "Tinjauan Pustaka Sistematis: Penanaman Nilai Karakter Kedisiplinan Melalui Pembiasaan Sholat Berjamaah Di Sekolah Dasar." *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 7, No. 1 (April 18, 2023): 147–57.
- Andayani, Sri. "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini." *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 7, No. 02 (December 2, 2021): 199–212.
- Arkam, Rohmad, And Mulyono. "Strategi Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional Berbasis Kearifan Lokal Di Tk Muslimat Nu 089 Kepatihan Ponorogo." *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 12, No. 2 (July 31, 2020): 179–84. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.1106>.
- Bunyamin, Andi. "Mengelola Stres Dengan Pendekatan Islami Dan Psikologis." *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, No. 1 (2021): 145–59.
- Fahmi, Zulkifli Reza. "Pembagian Peran Suami Dan Istri Dalam Membangun Rumah Tangga Sakinah Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani," N.D.
- Hutagalung, Ratna, And Zaka Hadikusuma Ramadan. "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Multikultural Di Lingkungan Keluarga Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, No. 5 (July 13, 2022): 4967–91. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2895>.
- Indra Saeful Hidayat, Yayat Hidayat, Mohamad Yudiyanto, Malik Sofy, Ahmad Rifai, Laesti Nurishlah, Dede Sofyan Hadi, Ani Sri Mulyani, Emma Wahidah, Mukhlisin, Muhammad Rizal Firdaus, Ahmad Dini, Rukma Ade Kusumah, Zainal Arifin, Iklima Istiqomah, Kania Dewi Kurniawati. *Student Center: Memahami Peserta Didik Dari Berbagai Aspek*. Cv. Intake Pustaka, 2024.
- Khodijah, Ijah Siti, Alfiah Khodijah, Najah Adawiyah, And Imam Tabroni. "Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital." *Lebah* 15, No. 1 (September 30, 2021): 23–32.
- Maitrianti, Cut. "Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal Dengan Kecerdasan Emosional." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11, No. 2 (June 30, 2021): 291–305. <https://doi.org/10.22373/jm.v11i2.8709>.
- Puspytasari, Heppy Hyma. "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Bagi Anak." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, No. 1 (July 24, 2022): 1–10.
- Rahmawati, Rahmawati, And Muragmi Gazali. "Pola Komunikasi Dalam Keluarga." *Al-Munzir* 11, No. 2 (2018): 327–245.
- Risnawati, Atin, And Dian Eka Priyantoro. "Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Quran." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, No. 1 (2021): 1–16. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v6i1.9929>.

- Riwayadi, Purwo. "Pemanfaatan Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Kemajuan Pendidikan Di Indonesia." *Available At PIs-Um Database*, 2013.
- Zahro, Nur Holifatuz, Mory Victor Febrianto, And Santoso Santoso. "Pola Asuh Orang Tua Dan Dampaknya Pada Anak." *Mimbar Integritas: Jurnal Pengabdian* 1, No. 2 (August 18, 2022): 290–98. <https://doi.org/10.36841/Mimbarintegritas.V1i2.2093>.
- Zukabibah, Zukabibah, And Ayu Rissa Atika. "Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Dalam Keluarga." *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 6, No. 4 (August 20, 2023): 431–37.